



Literature Study of Client Problems Psychoanalytic Criteria

Fatimatul Husna^{1*}, Romauli Yulita², Astri Ichsan Syamrosa³, Gusman Lesmana⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Corresponding Author: Fatimatul Husna fatimatulhusna0102@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Psychoanalytic Counseling

Received : 17 June

Revised : 21 July

Accepted: 23 August

©2023 Husna, Yulita, Syamrosa, Lesmana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study aims to describe the use of psychoanalytic counseling on clients. This research is a type of literature study where the writer looks for references from articles, books, and other references that are in accordance with the discussion of the research article material. The advantages of counseling include that clients can find out about what problems they are actually not aware of because this approach explores internal conflicts that occur within individuals and we as counselors help clients to understand the problem and find what is the cause of the problem and formalize it to the client so that the client one of the weaknesses of the psychoanalytic approach is that counseling with this approach is considered less efficient in terms of time and cost because the time needed in therapy is quite long and costs a lot of money because digging into the client's past cannot be done only by just one meeting and make the client become bored in the therapy process. The conclusion of this study is that in the psychoanalytic approach, human beings are basically deterministic, which is determined by psychic energy and self-experience. Therefore, in counseling and psychoanalytic therapy, it emphasizes the re-establishment of a healthy personality structure in clients, by raising things in the unconscious into consciousness.

Studiliteratur Permasalahan Klien Kriteria Psikonalisis

Fatimatul Husna^{1*}, Romauli Yulita², Astri Ichsan Syamrosa³, Gusman Lesmana⁴

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Corresponding Author: Fatimatul Husna fatimatulhusna0102@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Konseling Psikoanalisis

Received : 17 Juni

Revised : 21 Juli

Accepted: 23 Agustus

©2023 Husna, Yulita, Syamrosa, Lesmana: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan konseling psikoanalisis pada klien. Penelitian ini merupakan jenis studi literatur dimana penulis mencari referensi dari artikel, buku, dan referensi lainnya yang sesuai dengan pembahasan materi artikel peneliti. Kelebihan konseling diantaranya yaitu klien dapat mengetahui mengenai masalah apa yang sebenarnya tidak disadarinya karena pendekatan ini menggali konflik internal yang terjadi dalam diri individu dan kita sebagai konselor membantu klien untuk memahami masalahnya dan menemukan apa yang menjadi penyebab dari masalahnya tersebut dan memformalisasikannya kepada klien agar klien mengetahui apa yang sebenarnya, sementara kelemahan pendekatan psikoanalisis salah satunya yaitu konseling dengan pendekatan ini dinilai kurang efisien dari segi waktu dan biaya karena waktu yang dibutuhkan dalam terapi cukup panjang dan memakan biaya yang tidak sedikit karena untuk menggali masa lalu klien tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kali pertemuan saja serta membuat klien menjadi jenuh dalam menjadi proses terapi. Simpulan dari penelitian ini adalah dalam pendekatan psikoanalisis menganggap bahwa manusia pada dasarnya deterministik, yang mana ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman diri. Maka dari itu dalam konseling dan terapi psikoanalisis ini menekankan pembentukan kembali struktur kepribadian yang sehat pada klien, dengan jalan menaikkan hal dalam ketidaksadaran menjadi kesadaran.

PENDAHULUAN

Ilmu psikologi mulai diakui sebagai ilmu yang mandiri sejak tahun 1879 saat Wilhelm Muntt mendirikan laboratorium psikologi di Jerman. Sejak saat itu, ilmu psikologi berkembang pesat yang ditandai dengan lahirnya berbagai aliran-aliran di dalamnya. Salah satu aliran dalam ilmu psikologi tersebut adalah konsep kepribadian. Konsep ini pun akhirnya dimaknai oleh banyak ahli dengan definisi yang beragam, salah satunya pemaknaan konsep kepribadian dari aliran psikoanalisis, (Ja'far:2015).

Psikoanalisa adalah sistem menyeluruh dalam psikologi yang dikembangkan oleh Freud secara perlahan ketika ia menangani orang yang mengalami neurosis dan masalah mental lainnya. Teori Kepribadian Psikoanalisa merupakan salah satu aliran utama dalam sejarah psikologi. Psikoanalisa adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, dan metode psikoterapi. Secara historis Psikoanalisa adalah aliran pertama dari tiga aliran utama psikologi. Yang kedua adalah behaviorisme, sedangkan yang ketiga adalah psikologi eksistensial-humanistik, (Pane:2018).

Pendekatan psikoanalisis menganggap bahwa tingkah laku abnormal di sebabkan oleh faktor-faktor intrapsikis (konflik tidak sadar, represi, kecemasan) yang mengganggu penyesuaian diri. Menurut Freud, esensi pribadi seseorang bukan terletak pada apa yang ia tampilkan secara sadar, melainkan apa yang tersembunyi dalam ketidaksadarannya. Freud beranggapan bahwa gangguan jiwa pada orang dewasa, pada umumnya berasal dari pengalaman pada masa kanak-kanak. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan terapi psikoanalisis (psychonalysis therapy) adalah teknik atau metode pengobatan yang dilakukan oleh terapis dengan cara menggali permasalahan dan pengalaman yang direpresnya selama masa kecil serta memunculkan dorongan-dorongan yang tidak disadarinya selama ini (Nugroho, 2018:432)

Salah satu aliran utama dalam sejarah psikoanalisis adalah teori psikoanalitik Sigmund Freud. Psikoanalisis itu sendiri adalah salah satu modal perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, dan psikoterapi. Secara umum hakikat konseling adalah mengubah perilaku. Dalam pendekatan psikoanalisa hakikat konseling adalah agar individu mengetahui ego yang kuat, yaitu menempatkan ego pada tempat yang benar yaitu sebagai pihak mampu memilih secara rasional dan menjadi mediator antara id dan superego.

Psikologi klinis merupakan cabang ilmu psikologi yang berfokus pada pemahaman, pencegahan, dan penanganan masalah-masalah psikologis yang dialami oleh individu. Dalam lingkup psikologi klinis, psikoanalisis menjadi salah satu aliran yang memegang peran penting dalam pemahaman dan pengobatan berbagai permasalahan klien. Teori psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada awal abad ke-20 telah menjadi

landasan penting dalam melihat kompleksitas pikiran bawah sadar, emosi tersembunyi, dan dinamika kepribadian seseorang.

Pentingnya kriteria psikoanalisis dalam memahami permasalahan klien tidak dapat diabaikan. Kriteria-kriteria ini mencakup berbagai aspek, seperti pola pikir, mekanisme pertahanan, konflik internal, dan hubungan dengan figur otoritas atau orangtua pada masa kecil. Penggunaan kriteria ini memberikan panduan bagi terapis untuk mengenali pola-pola yang tersembunyi di balik permasalahan klien dan merumuskan interpretasi yang relevan.

Dari penjelasan tersebut, konseling Psikoanalisis merupakan metode penyelesaian masalah dengan menggali pengalaman dan masalah pada masa lalunya yang terdapat dimasa kecilnya. Freud beranggapan bahwa manusia termotivasi dari dorongan utama yang belum atau tidak disadari. Dimana hal itu dapat digali melalui proses konseling Psikoanalisis.

TINJAUAN PUSTAKA

Psikoanalisis merupakan aliran dalam psikologi yang dikembangkan oleh Sigmund Freud pada awal abad ke-20. Aliran ini menekankan pentingnya memahami pikiran bawah sadar, peran pengalaman masa lalu, dan mekanisme pertahanan sebagai kunci dalam pemahaman tentang kepribadian dan permasalahan klien. Konsep dasar psikoanalisis meliputi struktur kepribadian (id, ego, dan superego), mekanisme pertahanan (seperti penyangkalan, represi, dan proyeksi), dan peran seksualitas dalam pembentukan kepribadian, (Nugroho, 2018:432).

Studi literatur juga meneliti efektivitas terapi psikoanalisis dalam mengatasi berbagai permasalahan klien. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terapi psikoanalisis dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam pemahaman diri, pengurangan gejala, dan perbaikan hubungan interpersonal. Namun, perlu diingat bahwa terapi psikoanalisis biasanya berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pendekatan terapi lainnya, sehingga keberhasilannya juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti komitmen klien dan terapis.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan jenis studi literatur dimana penulis mencari referensi dari artikel, buku, dan referensi lainnya yang sesuai dengan pembahasan materi artikel peneliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara historis psikoanalisis adalah aliran pertama dari aliran ketiga aliran utama psikologi, yang kedua adalah behaviorisme, yang ketiga adalah

psikologi eksistensial humanistik. Freud adalah pencipta pendekatan psikodinamika terhadap psikologi. Pada tahun 1895 Freud dan Breuer mempublikasikan "*Studies On Hysteria*" yang dipandang sebagai permulaan psikoanalisis. Dalam perjalanan kerjanya Freud mendapatkan bahwa impian dari pasiennya dapat memberikan sumber mengenai *emotion material* yang bermakna. Freud kemudian mempublikasikan bukunya "*The Interpretation Of Dreams*". Selama kehidupan Freud buku tersebut telah keluar delapan edisi. Pada tahun 1901 kembalimempublikasikan bukunya "*the psychopathology of everyday life*" yang berisi deskripsi yang sekarang dikenal dengan *Freudian slip*. Menurut Freud dalam kehidupan sehari-hari baik orang normal maupun orang yang neurotik keadaan tidak sadar bergelut untuk mengekspresikan dan dapat memodifikasi pemikiran ataupun perilaku yang terlihat pada *slip of the tongue*.

Psikoanalisis nama yang diberikan Freud kepada pendekatannya terhadap terapi. Bahwa pada pandangannya dokter-dokter masa itu mengatasi penyakit-penyakit fisik yaitu segala sesuatu masalah yang harus dibedakan dan dianalisis menjadi bagian-bagian pembentukannya, yang bisa ditelusuri kebelakang penyebab-penyebabnya.

Tujuan konseling Psikoanalisis

menurut (Aldi & Haryadi, 2021) yakni:

1. Membantu konseli agar menyadari aspek tidak sadarnya untuk menjalani sesuatu saat ini;
2. Memenuhi fase perkembangan konseli yang tidak terpenuhi
3. Memotivasi konseli untuk keluar dari tekanan yang tidak sesuai dengan akal sehat

Pendekatan Psikoanalisis

Bagi para konselor, mempelajari teori psikoanalisis merupakan bidang studi yang sangat penting menurut perspektif historis kelahiran profesi ini lebih dari sekedar model yang diadopsi begitu saja. Freud sendiri mengembangkan dan mempopulerkan psikoanalisis keseluruh dunia untuk pertama kalinya sebagai teori komperenshif yang membahas perkembangan kepribadian manusia, namun fokusnya tidak hanya berhenti kepada teori kepribadian melainkan mencakup juga metode terapi. Ia meluaskan bidang psikologi kuno dan memberinya pandangan baru yang menggairahkan semua intelektual awal abad xx bukan tanpa kontroversi kala itu, dan memastikan dirinya menepati posisi utama dalam sejarah konseling, psikologi dan psikoterapi.

Menurut Sigmund Freud, (dalam Baga, 2022:89), teori psikoanalisis melihat kepribadian terbagi menjadi tiga sistem utama: ide, ego, dan superego.

- a. Id bersifat warisan genetik dan bawaan sejak lahir. Banyak ahli yang menemani Freud, meyakini id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, karena itu menyediakan dorongan menuju pengerjaan keinginan pribadi
- b. Ego sebaliknya, dilihat sebagai satu- satunya unsur yang rasional dalam struktur kepribadian manusia. I bekerja dengan melakukan kontak dengan dunia realitas, karena itu kemudian disebut beroperasi menurut prinsip realitas. Karena kontak dengan realitas inilah, ego menjadi pengontrol utama kesadaran, menyediakan pemikiran perencanaan yang realistis dan logis, dan akan sanggup meredam hasrat-hasrat irasional
- c. Superego merepresikan suara hati , beroperasi berdasarkan prinsip realisme moral. Ia merepresentasikan kode moral pribadi, biasanya didasarkan kepada persepsi seseorang mengenai moralitas dan nilai masyarakat. Karena perannya ini, superego dianggap bertanggung jawab menyediakan penghargaan seperti rasa bersalah atau rendah diri bagi pemiliknya.

Proses Konseling Psikoanalisis adalah proses belajar, konselor membantu terjadinya proses belajar tersebut (Gantina, 2011:78).

1. Merumuskan masalah yang dialami oleh klien dan menetapkan apakah konselor dapat membantu pemecahannya atau tidak
2. Konselor memegang sebagian besar tanggung jawab atas kegiatan konseling, khususnya tentang teknik-teknik yang digunakan dalam konseling
3. Konselor mengontrol proses konseling dan bertanggung jawab atas hasilnya.

Didalam segitiga komponen kepribadian ini, superego sebagian besar terletak diwilayah ambang sadar sadar yang merupakan komponen kepribadian yang paling menyadari implus id dan berusaha mendorong ego mengontrol id. Akibatnya, teori psikoanalisis melihat tegangan, konflik dan kecemasan sebagai hal tak terelakan pada manusia sehingga semua perilaku diarahkan untuk sebisa mungkin meredakan tegangan tersebut.

Beberapa mekanisme pertahanan utama yang ditemukan oleh pendekatan psikoanalisis, (Sholihah, 2022, h.21) :

- a. Represi, yaitu upaya untuk menyembunyikan dan memendam semua memori, perasaan dan pikiran sedalam mungkin kedalam diri karena kemunculannya hanya menimbulkan rasa sakit dan takut. Hasil represi yang paling mempengaruhi pola dasar perkembangan seorang individu, sekaligus paling sulit diakses, adalah mengenai hal-hal yang terjadi dimasa kanak-kanak, sesuatu yang biasanya sangat sulit untuk diingat dan

diutarakan. Namun, represi biasanya terbatas hanya diwilayah atau topik tertentu, sehingga perilaku yang terkait dengan wilayah/topik itu saja yang berpengaruh. Karena represi merupakan mekanisme pertahanan yang paling dasar dan utama. Psikoanalisis berusaha membawa kembali apa saja yang sudah direpresi itu kedalam kesadaran untuk bisa dianalisis dan dikaji kembali.

- b. Rasionalisasi, yaitu upaya untuk menjustifikasi atau menyediakan penjelasan paling masuk akal untuk membuat perilaku yang tidak diinginkan atau dipertanyakan jadi terlihat masuk akal, logis, dan bisa diterima secara sosial. Mekanisme ini sering digunakan untuk memodifikasi rasa bersalah karena penjelasan yang sesungguhnya bagi perilaku tersebut hanya akan menghasilkan rasa bersalah dan cemas.
- c. Regresi, yaitu untuk kembali ke bentuk perilaku atau tahap perkembangan sebelumnya. Biasanya ini terjadi ketika perilaku yang lebih matang atau tepat terhambat rasa ketidakpastian, kecemasan, ketakutan, konflik, atau kurangnya penghargaan. Di sejumlah kasus, regresi tampak mencolok karena klien kembali ke respons-respons awal saat pertama kali sesi konseling dimulai.

Teori psikoanalisis biasanya melihat klien sebagai individu yang lemah dan penuh ketidakpastian sehingga memerlukan bantuan besar untuk merekonstruksi kepribadian yang normal. Klien akan didorong untuk berbicara bebas, mengutarakan ketidaknyamanannya, membicarakan kesulitan dan menceritakan pikiran-pikiran yang dirasa memalukan. Konselor akan menyediakan pemahaman klien mengenai apa saja yang terjadi pada dirinya. Diharapkan prosedur ini dapat mengungkap bawah alam sadarnya dan membantu klien mencapai kemampuan mengatasi secara realistis keinginannya sesuai aturan sosial didunia klien. Di dalam prosesnya, dari teknik-teknik yang disediakan psikoanalisis konselor dapat menggunakan tes proyektif, terapi bermain, analisis mimpi dan asosiasi bebas.

Teknik Konseling dan Terapi Psikoanalisis

Teknik-teknik pada terapi psikoanalitik untuk meningkatkan kesadaran, memperoleh pemahaman intelektual atas tingkah laku klien, dan untuk memahami makna berbagai gejala. Terdapat lima dasar dalam terapi psikoanalitik yaitu asosiasi bebas, penafsiran, analisis mimpi, analisis atas resitensi, dan analisis atas transferensi, (Habsy dkk, 2023:184).

1. Asosiasi bebas

Merupakan sebuah analisis yang meminta kepada klien agar membersihkan pikirannya dari pemikiran-pemikiran dan renungan-renungan sehari-hari dan sebisa mungkin mengatakan apa saja yang melintas dalam pikirannya dari hal yang paling masuk akal sampai hal

yang tidak dimasuk akal. Asosiasi bebas adalah suatu metode pemanggilan kembali pengalaman masa lampau dan pelepasan emosi-emosi yang berkaitan dengan situasi traumatik di masa lampau, yang dikenal dengan sebuah ktarsis.

2. Penafsiran

Merupakan sebuah prosedur dasar dalam menganalisis asosiasi-asosiasi bebas, mimpi-mimpi, resistensi- resistensi, dan transferensi. Prosedurnya terdiri dari tindakan analisis yang menyatakan bahkan mengajari klien makna-makna tingkah laku yang dimanifestasikan oleh mimpi-mimpi asosiasi bebas dan oleh hubungan terapeutik itu sendiri.

3. Analisis mimpi

Merupakan prosedur yang penting untuk menyingkap bahan yang tidak disadari dan memberikan kepada klien pemahaman atas beberapa area masalah yang tidak terselesaikan. Tugas analisis adalah menyingkap makna-makna yang disamarkan dan mempelajari simbol-simbol yang terdapat pada isis manifes mimpi.

4. Analisis dan penafsiran resistensi

Resistensi adalah sebuah konsep yang fundamental dalam praktek terapi psikoanalisis, merupakan sesuatu yang melawan kelangsungan terapi dan mencegah klien mengemukakan bahan yang tidak disadari. Selama asosiasi bebas atau asosiasi kepada mimpi-mimpi, pasien bisa menunjukkan ketidaksediaan untuk menghubungkan pemikiran-pemikiran, perasaan dan pengalaman-pengalaman tertentu.

5. Analisis dan penafsiran tranferensi

Tranferensi merupakan inti dari terapi psikoanalisis. Tranferensi memanifestasikan dirinya dalam proses terapeutik ketika ada suatu urusan yang tidak terselesaikan di masa lampau seorang klien dengan orang-orang yang berpengaruh menyebabkan menyebabkan mendistorsi masa sekarang dan bereaksi terhadap analisis sebagaimana dia beraksi terhadap ibu atau ayahnya.

Kelebihan dan Kekurangan Konseling Psikoanalisis

Adapun kelebihan konseling psikoanalisis Menurut Surya, (2003) antara lain:

1. Klien dapat mengetahui mengenai masalah apa yang sebenarnya tidak disadarinya karena pendekatan ini menggali konflik internal yang terjadi dalam diri individu dan kita sebagai konselor membantu klien untuk memahami masalahnya dan menemukan apa yang menjadi penyebab dari masalahnya tersebut dan memformalisasikannya kepada klien agar klien mengetahui apa yang sebenarnya menjadi permasalahannya.
2. Kehidupan mental individu menjadi bisa dipahami dan dapat memahami sifat manusia

3. Terapis atau konselor dapat mengungkap masa lalu klien lebih dalam dan menyeluruh dibanding dengan terapi lainnya. Karena dengan pendekatan ini mengutamakan pentingnya masa kanak-kanak dalam perkembangan kepribadian manusia.
4. Ketika penanganan analitis berhasil maka pasien tak lagi menderita gejala-gejala yang membuatnya terhambat.
5. Pendekatan ini dapat mengatasi kecemasan melalui analisis atas mimpi, resitensi dan tranferensi, pendekatan psikoanalisis dalam konseling ini mengutamakan ketidaksadaran dan perannya sangat besar pada pembentukan perilaku individu. Misal klien memberitahu bahwa dia merasa cemas, peran konselor disitu adalah menggali informasi-informasi untuk mengetahui alasan mengapa klien bisa menjadi cemas dan memberitahunya pada klien dan dari situ konselor membantu untuk mengatasikecemasan tersebut dengan teknik- teknik dalam konseling.

Menurut Surya (2003) Kelemahan dari konseling psikoanalisis sebagai berikut;

1. Diperlukan terapis atau konselor yang benar-benar menguasai dan terlatih dalam melakukan terapi.
2. Tidak semua kenangan masalah bisa atau sebaiknya dibawa kedalam sadar.
3. Konseling dengan pendekatan ini dinilai kurang efisien dari segi waktu dan biaya karena waktu yang dibutuhkan dalam terapi cukup panjang dan memakan biaya yang tidak sedikit karena untuk menggali masa lalu klien tidak dapat dilakukan hanya dengan satu kali pertemuan saja serta membuat klien menjadi jenuh dalam menjadi proses terapi.
4. Penanganan ini tidak efektif untuk psikosis atau penyakit menetap dibanding dengan masalah-masalah yang terkait dengan fobia, histeria dan obsesi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Konseling dan terapi dengan pendekatan psikoanalisis ini didirikan oleh Sigmund Freud. Menurut paradigma psikoanalisis, untuk bisa memahami manusia maka dibutuhkan kunci utama yaitu berupa mengenal dan memahami insting-insting klien. Dalam pendekatan psikoanalisis menganggap bahwa manusia pada dasarnya deterministik, yang mana ditentukan oleh energi psikis dan pengalaman diri. Maka dari itu dalam konseling dan terapi psikoanalisis ini menekankan pembentukan kembali struktur kepribadian yang sehat pada klien, dengan jalan menaikkan hal dalam ketidaksadaran menjadi kesadaran. Proses konseling dititikberatkan pada usaha konselor agar klien dapat menghayati, memahami, mengenal, dan menyelesaikan pengalaman masa lalu. Terapi psikoanalisis terdiri dari beberapa macam teknik antara lain asosiasi

bebas, penafsiran, analisis mimpi, analisis dan penafsiran resitensi, dan analisis dan penafsiran transferensi. Dengan adanya konseling pendekatan psikoanalisis klien dapat mengetahui mengenai masalah apa saja yang sebenarnya tidak disadarinya, mampu memahami kehidupan mental yang dialaminya, serta terapis dapat mengungkap masa lalu klien lebih dalam dan menyeluruh.

PENELITIAN LANJUTAN

Pada penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas sampel literatur yang digunakan dengan mengambil pendekatan yang lebih menyeluruh dan komprehensif dalam mencari sumber-sumber literatur yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldi, M., & Haryadi, R. (2022). Refleksi Dari Karakter “naruto” menurut Pandangan Teori Psikoanalisa. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*.
- Baga, M. (2022). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel *Deviasi* Karya Mira W. *Jurnal Ideas*, 7(2), 97-105
- Gantina, K., dkk. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks
- Habsy, B. A., Fitriani, D. N., Nopitasari, D., Rodiyah, N. M., & Sania, F. N. (2023). Tahapan Dan Teknik Konseling Psikoanalisis Dalam Lingkup Pendidikan: Studi Literatur. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 179-189.
- Hoiriah, S. M. A., Suarni, N. K., & Dantes, N. (2023). Efektivitas konseling psikoanalisa menggunakan teknik interpretasi terhadap perkembangan moral siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 42-51.
- Ja'far, H. 2015. Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat. *Jurnal Imiah Psikologi*, 2(2), 209 – 221.
- Nugroho, A. F. (2018). Teori-teori bimbingan konseling dalam pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 2(1), 428-446.
- Pane, D., T. (2018). Meningkatkan Rasa Empati Siswa Kelas VIII Menggunakan Pendekatan Psikoanalisa Melalui Layanan Konseling Individual Pada Sekolah Smp Swasta Imelda Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. (Skripsi). Diakses dari: <https://core.ac.uk/download/pdf/225829923.pdf>
- Solihah, I. F., & Ahmadi, A. (2022). Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama Dalam *Kumcer Sambal & Ranjang* Karya Tenni Purwanti (Tinjauan Psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bapala*, 9(2), 14-27.
- Surya, M. (2003). *Teori-teori Konseling*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy